

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian untuk mengukur kesalahan penggunaan *setsuzokushi noni* dan *temo* kepada mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI, sesuai dengan rumusan masalah didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesalahan yang muncul adalah seperti berikut ini:

Data diperoleh dari responden sebanyak lima puluh orang dengan cara menjawab soal tes yang diberikan. Tes dibagi atas dua bagian, bagian pertama berupa soal pilihan berganda untuk mengukur tingkat kesalahan mahasiswa terhadap makna *setsuzokushi noni* dan *temo*. Berdasarkan jenis kesalahannya, kesalahan yang dilakukan mahasiswa termasuk kedalam kategori *over-generalization* (penyamarataan berlebihan). Yaitu, masih menganggap kedua *setsuzokushi* ini hanya memiliki satu makna “meskipun”, tanpa memperhatikan konteks kalimat secara keseluruhan.

Kemudian, dari soal tes bagian kedua hal yang ingin diketahui adalah tingkat kesalahan mahasiswa terhadap makna dan perubahan bentuk *setsuzokushi noni* dan *temo*. Berdasarkan kesalahan yang dilakukan, jenis kesalahan termasuk kedalam kategori ketidaktahuan akan pembatasan kaidah, erat kaitannya dengan penyamarataan atau generalisasi struktur-struktur yang menyimpang, yaitu

responden banyak melakukan kesalahan dalam hal perubahan bentuk. Sementara, di sisi lain adapula kesalahan yang termasuk kedalam kategori salah menghipotesiskan konsep, yaitu responden salah dalam hal perubahan bentuk untuk kalimat berkonteks lampau.

Untuk tes bagian pertama kesalahan mahasiswa yang sering terjadi adalah kesalahan makna *gyaku gen'inyaitu* sebesar 56% pada soal nomor 1.

- あのレストランは 高いのに いつも込んでいます。

Setsuzokushi noni di sini memiliki makna bertentangan dengan alasan antara restoran yang mahal tapi pengunjungnya selalu penuh. Namun, kebanyakan dari responden tidak memperhatikan konteks tersebut dan salah menggunakan *setsuzokushi*.

Sedangkan, pada tes bagian kedua terjadi kesalahan penggunaan makna *gyaku jouken* sebesar 54% pada soal nomor 12.

- 天気がよくても、向こうにしまがみえない。

Setsuzokushi temo pada soal ini memiliki makna syarat yang bertentangan, yaitu meskipun keadaan cuaca bagus, pulau di depan tidak akan terlihat. Responden banyak yang salah dalam menggunakan *setsuzokushi*.

Kesalahan makna *heiretsu jouken* pada soal nomor 14 sebesar 62%.

- 宿題は多すぎて やっても、やっても、おわらない。

Pada soal ini *setsuzokushi temo* memiliki makna untuk menyatakan hal yang percuma meskipun sudah dilakukan. Namun, banyak dari responden yang tidak memperhatikan hal itu.

Kesalahan perubahan bentuk *yosougai* pada soal nomor 16 sebesar 54%.

- 合格すると思ったのに、不合格だった。

Setsuzokushi noni dalam kalimat ini menyatakan hal yang diluar perkiraan dari pembicara dan yang terjadi adalah hal sebaliknya. Responden banyak yang tidak memperhatikan bahwa konteks kalimat ini adalah kalimat lampau, dan melakukan kesalahan dalam hal perubahan bentuk.

Kesalahan makna *gyaku gen'in* pada soal nomor 19 sebesar 80%.

- 父は体のちよう子がわるいのに、病院へ行きません。

Setsuzokushi noni di sini memiliki makna bertentangan dengan alasan antara ayah yang kondisinya tidak baik tapi tidak pergi ke rumahsakit. Namun, kebanyakan dari responden tidak memperhatikan konteks tersebut dan salah menggunakan *setsuzokushi*.

Kesalahan perubahan bentuk *zannen na kimochi o arawasu* pada soal nomor 23 sebesar 66%.

- わざわざおいしいケーキを作ったのに。

Setsuzokushi noni dalam kalimat ini menyatakan hal yang mengecewakan. Responden banyak yang tidak memperhatikan bahwa konteks kalimat ini adalah kalimat lampau, dan melakukan kesalahan dalam hal perubahan bentuk.

Kemudian kesalahan makna *taihi* pada soal nomor 25 sebesar 64%.

- お母さんはそんなにきれいではないのに、むすめはびじん。

Setsuzokushi noni dalam kalimat ini menyatakan hal yang kontras antara ibu yang tidak terlalu cantik dengan anaknya yang cantik. Responden banyak yang tidak memperhatikan konteks kalimat ini dan melakukan kesalahan.

Sementara untuk *gimonshi* baik kesalahan dari segi makna maupun perubahan bentuk prosentase menunjukkan angka di bawah 50%.

Dari kesalahan yang muncul terlihat bahwa faktor kurangnya kompetensi menyebabkan responden banyak melakukan kesalahan.

2. Faktor penyebab kesalahan:

Dari hasil angket yang diperoleh, diketahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesalahan terjadi, seperti berikut:

- a. Responden sedikit saja yang mengetahui penggunaan *setsuzokushi* (konjungsi).
- b. Responden kurang memahami baik persamaan maupun perbedaan antara *noni* dan *temo* dalam bahasa Jepang.
- c. Responden sering tertukar dalam hal penggunaan *noni* dan *temo*.
- d. Reponden merasa ragu dalam hal penggunaan *setsuzokushinoni* dan *temo*.
- e. Responden masih merasa sulit dalam hal perubahan bentuk saat menggunakan *setsuzokushinoni* dan *temo*.
- f. Responden tidak pernah bertanya kepada dosen ataupun *native speaker* mengenai penggunaan *setsuzokushinoni* dan *temo*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dari penulis adalah sebagai berikut :

- a. Penulis merasa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, alangkah lebih baik untuk peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini agar menggunakan angket yang lebih komprehensif ataupun melakukan wawancara, sehingga bisa diketahui faktor-faktor kesalahan yang terjadi baik dari faktor internal maupun eksternal mahasiswa.
- b. Kemudian tema lainnya seperti, membandingkan kesalahan penggunaan *setsuzokushinoni* dan *temo* yang dilakukan mahasiswa tingkat II dan tingkat III bisa diangkat untuk menyempurnakan lagi penelitian mengenai bahasan ini.